

## MAKNA PISOWANAN AGUNG DI YOGYAKARTA TAHUN 1998-2008

**AGUNG MUSTIFARIS NUGROHO**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [agungnugroho1@mhs.unesa.ac.id](mailto:agungnugroho1@mhs.unesa.ac.id)

**Sumarno**

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki banyak budaya dan tradisi, salah satunya yaitu Pisowanan Agung. Pisowanan Agung merupakan tradisi yang menunjukkan hubungan antara raja/sultan dengan rakyatnya. Secara tradisional Pisowanan Agung memiliki makna sangat kental akan nuansa tradisi budayanya. Akan tetapi di era modern, Tradisi Pisowanan Agung yang diselenggarakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X, yaitu pada Mei 1998, September 1998, April 2007, dan Oktober 2008 memiliki makna yang berbeda. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut : (1) Bagaimana latar belakang terselenggaranya Pisowanan Agung pertama hingga keempat tahun 1998? (2) Apakah ada perubahan makna dari Pisowanan Agung masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono X? (3) Bagaimana dampak Pisowanan Agung di Yogyakarta tahun 1998-2008?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah dengan menggunakan sumber utama berupa arsip dan pemberitaan-pemberitaan media cetak dari surat-surat kabar seperti Kedaulatan Rakyat, Bernas Jogja, Jawa Pos, Kompas, serta menggunakan sumber pendukung berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan makna yang terkandung dari tradisi Pisowanan Agung tradisional dengan Pisowanan Agung di era modern. Perbedaan makna tersebut dapat dilihat melalui Pisowanan Agung yang terselenggara oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X, karena dari Pisowanan Agung pertama (1998) hingga keempat (2008) terdapat kepentingan-kepentingan politik dibaliknya. Pisowanan Agung masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono X memiliki makna yang kental akan nuansa politik.

**Kata Kunci:** Makna, Pisowanan Agung, Sri Sultan Hamengku Buwono X, Yogyakarta

### Abstract

*Yogyakarta is an area that has many cultures and traditions, one of which is Pisowanan Agung. Pisowanan Agung is a tradition that addresses the relationship between the king / sultan and his people. Traditionally Pisowanan Agung has a very thick meaning about the nuances of its cultural traditions. However, in the modern era, Pisowanan Agung Tradition held by Sri Sultan Hamengku Buwono X, namely in May 1998, September 1998, April 2007, and October 2008 had different meanings. Based on the background of the problem, the formulation of this research problem is as follows: (1) What is the background of the implementation of the first to fourth Pisowanan Agung in 1998? (2) Is there a change in the meaning of Pisowanan Agung during the leadership of Sri Sultan Hamengku Buwono X? (3) What was the impact of Pisowanan Agung in Yogyakarta in 1998-2008? This study uses the historical research method by using the main sources in the form of archives and news media reports from newspapers such as Kedaulatan Rakyat, Bernas Jogja, Jawa Pos, Kompas, and using supporting resources in the form of books related to research. In this study, it was explained that there were differences in the meaning contained in the traditional Pisowanan Agung tradition with Pisowanan Agung in the modern era. The difference in meaning can be seen through Pisowanan Agung held by Sri Sultan Hamengku Buwono X, because from the first Pisowanan Agung (1998) to the fourth (2008) there were political interests behind it. Pisowanan Agung during the leadership of Sri Sultan Hamengkubuwono X had a strong meaning for political nuances.*

**Keywords:** Meaning, Pisowanan Agung, Sri Sultan Hamengku Buwono X, Yogyakarta

### PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan ibukota dari salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki status istimewa, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Yogyakarta merupakan salah satu kerajaan yang masih ada hingga sekarang. Yogyakarta dipimpin oleh Sultan dan Paku

Alam sebagai raja dan wakilnya. Di masa sekarang, Yogyakarta dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Paku Alam X. Sri Sultan Hamengku Buwono X sebagai raja yang juga sebagai Gubernur DIY, sedangkan Paku Alam X sebagai Wakil Gubernur DIY.

Yogyakarta juga memiliki Kraton Yogyakarta yang menjadi pusat kebudayaan. Dalam Kraton Yogyakarta

memiliki banyak budaya dan tradisi, salah satunya yaitu Pisowanan Agung. Pisowanan Agung secara harfiah berasal dari kata “sowan” yang artinya ketemu dan “ageng” atau agung artinya besar, sehingga Pisowanan Agung memiliki arti kata Pertemuan Agung. Pisowanan Agung merupakan bersatunya rakyat dan sultan atau raja dengan Tuhan, Tuhan dengan umat-Nya. Sebuah perlambangan atau simbolisasi dari keberadaan Kraton sebagai pengayom rakyat kecil, yaitu adanya pertemuan antara Sultan Hamengku Buwono sebagai raja di kasultanan Yogyakarta dengan rakyat Yogyakarta.<sup>1</sup> Sebenarnya tradisi Pisowanan Agung sudah ada sejak masa kerajaan, dengan istilah “Topo pepe”. Yaitu rakyat menunggu raja didepan kerajaan dengan berpanasan-panasan hingga raja menemui mereka.

Pisowanan Agung di era modern, telah empat kali terselenggara selama pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X, yaitu pada Mei 1998, September 1998, April 2007, dan Oktober 2008. Pisowanan Agung pertama yang terselenggara pada bulan Mei 1998, bertepatan dengan aksi reformasi yang terjadi di Indonesia. Pada saat itu berbagai elemen yang merasa tidak puas dengan kepemimpinan Orde Baru membangun kekuatan bersama untuk melengserkan Presiden Soeharto yang telah berkuasa selama 32 tahun<sup>2</sup>. Sri Sultan Hamengku Buwono X mengajak masyarakat DIY dan seluruh rakyat Indonesia bersama-sama mendukung gerakan reformasi dengan mengadakan Pisowanan Agung.

Pisowanan Agung kedua terjadi setelah meninggalnya Sri Paduka Paku Alam VIII selaku Pejabat Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan September 1998. Kekosongan jabatan Gubernur DIY sepeninggal Sri Paduka Paku Alam VIII memunculkan perdebatan antara Pemerintah Pusat, Pihak Kraton Yogyakarta dan Puro Paku Alaman, serta masyarakat Yogyakarta. Atas desakan rakyat melalui Pisowanan Agung, Sultan Hamengku Buwono X dan KGPAA Paku Alam IX untuk ditetapkan sebagai Gubernur dan Wakil Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>3</sup>

Setelah Pisowanan Agung 1998, kembali terselenggara Pisowanan Agung ketiga pada bulan April 2007. Pisowanan Agung kali ini terselenggara di saat-saat menjelang pemilihan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada kesempatan kali ini, Sri Sultan Hamengku Buwono X yang menyatakan untuk tidak bersedia dicalonkan kembali sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pernyataan politik Sultan tersebut, menimbulkan berbagai macam pertanyaan masyarakat serta memunculkan reaksi pro dan kontra. Dengan kondisi tersebut dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun dari Pisowanan Agung ketiga terselenggara kembali Pisowanan Agung keempat pada tanggal 28 Oktober 2008 yang digelar di Pagelaran Kraton Yogyakarta. Pisowanan Agung pada kesempatan kali ini bertepatan dengan moment politik pemilihan presiden 2009. Dalam

kesempatan ini Sri Sultan Hamengku Buwono X menyatakan kesiapan untuk dicalonkan sebagai Presiden pada pemilu 2009.

Alasan penulis tertarik mengkaji Pisowanan Agung karena Pisowanan Agung merupakan tradisi yang menjadi media penghubung rakyat kepada raja atau sultannya dan juga sebaliknya. Dalam Pisowanan Agung masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono X sebagai tradisi kultural yang memiliki makna dan tujuan lain dibaliknya. Pisowanan Agung memang memiliki makna secara tradisi budaya, akan tetapi pagelaran tersebut merupakan sebuah peristiwa yang penuh dengan muatan politik. Oleh sebab itu menarik untuk mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam tradisi Pisowanan Agung.

Dari berbagai Pisowanan Agung yang dilaksanakan selama masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono X merupakan peristiwa yang bukan terjadi secara tiba-tiba, tetapi memiliki hubungan terhadap moment politik yang terjadi saat itu. Berdasarkan Pisowanan Agung masa Sri Sultan Hamengku Buwono X yang memiliki tujuan politik dibaliknya, maka penelitian ini dilakukan untuk menemukan perubahan makna dari tradisi Pisowanan Agung yang sebenarnya dengan Pisowanan Agung masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono X. Karena pada dasarnya tradisi Pisowanan Agung sudah ada sejak masa kerajaan yang memiliki makna yang kental akan nuansa budaya yang sakral.

Pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti, adapun penelitian terdahulu yaitu Instrumen Modalitas Sultan Dalam Pisowanan 2008 oleh Shinta Yanti Budiawan. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan mengenai tradisi Pisowanan Agung tahun 1998-2008, dengan judul “Makna Pisowanan Agung Di Yogyakarta Tahun 1998-2008.”

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana latar belakang terselenggaranya Pisowanan Agung di Yogyakarta tahun 1998?
2. Apakah ada perubahan makna dari Pisowanan Agung masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono X ?
3. Bagaimana dampak Pisowanan Agung terhadap kehidupan politik, budaya, dan ekonomi di Yogyakarta tahun 1998-2008?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan latar belakang dilakukannya Pisowanan Agung.
2. Menganalisis perubahan makna dari Pisowanan Agung masa Sri Sultan Hamengku Buwono X.
3. Menganalisis dampak dari Pisowanan Agung masa Sri Sultan Hamengku Buwono X.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah adalah proses mengkaji dan menganalisis secara kritis data sejarah untuk

<sup>1</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo. 2009. *Menggugat Keistimewaan Jogjakarta, Tarik Ulur Kepentingan Konflik Elit Dan Isu Perpecahan*. Yogyakarta: Pinus Pers. hlm.26.

<sup>2</sup> Djoko Dwiyanto. 2009. *Kraton Yogyakarta, Sejarah, Nasionalisme, Dan Teladan Perjuangan*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia Pers. hlm. 54.

<sup>3</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo. *Op.cit.* hlm. 196.

mendapatkan peristiwa sejarah yang otentik dan bisa dipercaya.<sup>4</sup> Dalam penelitian sejarah terdapat empat langkah untuk mendapatkan peristiwa sejarah yang otentik yakni, heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.<sup>5</sup>

Tahap pertama pengumpulan sumber primer dan sekunder. Tahap kedua yaitu kritik sumber (melakukan verifikasi dan pengujian terhadap sumber). Tahap ketiga adalah interpretasi yaitu penafsiran terhadap sumber yang telah di peroleh. Tahap keempat adalah historiografi yaitu penulisan hasil penelitian sejarah secara kronologis dan analisis sesuai dengan tema.

Sumber utama dalam penulisan ini berupa koran-koran seaman yaitu Kedaulatan Rakyat, Bernas Jogja, Jawa Pos, Kompas. Dan juga beberapa arsip seperti Maklumat 20 Mei 1998 dan pernyataan resmi tertulis Sultan HB X. Sedangkan sumber pendukung berupa jurnal, majalah seperti Panjekar Semangat, foto-foto, dan berbagai buku yang bersangkutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Pisowanan Agung

Pada tahun 1998 terjadi aksi reformasi besar-besaran diseluruh Indonesia. Reformasi disebut sebagai gerakan yang menginginkan adanya sebuah perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik. Tidak hanya dalam kehidupan bermasyarakat namun juga perubahan dalam bidang politik, sosial, hukum, dan ekonomi. Gerakan reformasi ini muncul akibat krisis yang melanda Indonesia sejak tahun 1997. Indonesia dilanda berbagai krisis mulai dari krisis ekonomi, krisis sosial, krisis hukum, hingga krisis kepercayaan. Hal ini disebabkan oleh pemerintahan orde baru yang tidak mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur.<sup>6</sup> Faktor-faktor inilah yang mendorong rakyat Indonesia menginginkan adanya pergantian kepemimpinan sebagai langkah awal dari berakhirnya pemerintahan orde baru.

Pada masa pemerintahan orde baru, presiden yang menjabat yaitu Presiden Soeharto. Presiden Soeharto menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap krisis yang terjadi di Indonesia. Aksi reformasi yang terjadi diseluruh Indonesia dilakukan oleh mahasiswa dari berbagai Universitas dan juga oleh masyarakat Indonesia. Dalam aksi reformasi di Indonesia, terjadi kekacauan di Jakarta pada 12 Mei 1998 yang pada saat itu beberapa mahasiswa Universitas Trisakti menjadi korban pemerintahan yang otoriter.<sup>7</sup> Para mahasiswa ini menuntut Soeharto selaku Presiden Republik Indonesia untuk turun dari jabatannya karena dianggap melakukan banyak penyelewengan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Akibat dari peristiwa Trisakti di Jakarta, terjadi kerusuhan-kerusuhan seperti penjarahan, kekerasan, pembakaran, dll. Kerusuhan tersebut terjadi di Jakarta, Semarang, Solo, dll. Banyak yang menjadi korban dalam kerusuhan yang terjadi dalam aksi reformasi tersebut. Di Yogyakarta aksi reformasi termasuk yang terbesar karena

dilakukan aksi reformasi gabungan dari berbagai Universitas, bahkan Universitas yang ada di luar Jawa. Dalam aksi di Yogyakarta tersebut terjadi bentrokan antara aparat dengan mahasiswa. Dalam bentrokan tersebut terdapat seorang mahasiswa yang menjadi korban. Kejadian itu membuat kondisi di Yogyakarta menjadi memanas antara massa dengan aparat. Oleh sebab itu pemimpin Yogyakarta yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono X, melakukan orasi dan menyampaikan himbauan terhadap massa yang melakukan aksi, agar tetap tenang dan tertib dalam melakukan aksi. Hal tersebut dilakukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X untuk menghindari kerusuhan-kerusuhan seperti yang terjadi di daerah-daerah lain.

Pada Mei 1998 di Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X menyelenggarakan acara Pisowanan Agung pertama kali dengan tujuan meredakan situasi yang sempat memanas di Yogyakarta, yang dikhawatirkan terjadi kerusuhan seperti yang terjadi di daerah-daerah lain. Melalui Pisowanan Agung, Sri Sultan Hamengku Buwono X membacakan maklumat yang isinya mengajak seluruh masyarakat Yogyakarta untuk mendukung aksi reformasi dengan aman dan tertib.<sup>8</sup> Acara Pisowanan Agung menjadi acara yang sangat berpengaruh dalam aksi reformasi di Indonesia. Karena setelah Sri Sultan Hamengku Buwono X menyelenggarakan Pisowanan Agung, Presiden Soeharto menyatakan mengundurkan diri sebagai Presiden RI dan menyerahkan jabatannya kepada B.J. Habibie. Hal ini menandakan berakhirnya masa orde baru dan dimulainya masa reformasi.

Pisowanan Agung ini merupakan Pisowanan Agung pertama kali di era modern, yang diselenggarakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X. Pisowanan Agung merupakan tradisi budaya di Yogyakarta yang dimanfaatkan Sri Sultan Hamengku Buwono X untuk menyampaikan pesan kepada rakyatnya. Oleh sebab itu, maka tradisi Pisowanan Agung di era modern menjadi acara yang sangat penting untuk Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam menyampaikan pesan maupun keinginan sultan/raja kepada rakyatnya. Di era modern, Pisowanan Agung sudah 4 kali diselenggarakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X. Pisowanan Agung pertama kali diselenggarakan pada Mei 1998, kedua pada September 1998, ketiga pada April 2007, dan yang keempat pada Oktober 2008.

### B. Makna Pisowanan Agung

Pada dasarnya Pisowanan Agung merupakan tradisi budaya yang dimiliki kraton sebagai pusat kebudayaan, dan sultan sebagai tokoh pemangku budaya. Pisowanan Agung juga sebagai budaya kraton yang memiliki simbol-simbol dan bernuansa sakral. Tradisi Pisowanan Agung bermakna menyatukan masyarakat dengan pemimpinnya yang memiliki dimensi kultural dan

<sup>4</sup> Louis Gostchak. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Rajawali. hlm. 32.

<sup>5</sup> Aminudin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press. hlm. 10.

<sup>6</sup> Djoko Dwiyanto. *Op.cit*.

<sup>7</sup> Adi Sudirman. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik Hingga Terkini*. Yogyakarta: Diva Press. hlm. 438.

<sup>8</sup> Moedjanto G. 1994. *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 245.

sakral, sebagai upaya tetap terjalinnya hubungan maupun komunikasi antara raja dengan rakyatnya.

Tradisi Pisowanan Agung atau *Pisowanan Ageng* merupakan tradisi yang menunjukkan hubungan batiniah antara raja dengan rakyatnya. Pada era modern saat ini, peristiwa Pisowanan Agung sudah beberapa kali diselenggarakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X sebagai seorang Raja Ngayogyakarta Hadiningrat dan sebagai Gubernur DIY. Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas tercatat 4 kali Pisowanan Agung diselenggarakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X tepatnya pada Mei 1998, September 1998, April 2007, dan Oktober 2008.

Melalui peristiwa Pisowanan Agung pertama pada tahun 1998 hingga yang Pisowanan Agung keempat pada tahun 2008 menunjukkan kuatnya dukungan dan loyalitas rakyat Yogyakarta terhadap Kasultanan dan Pakualaman. Sri Sultan Hamengku Buwono X memiliki peran yang sangat penting dalam peristiwa Pisowanan Agung yang empat kali dilakukannya. Pisowanan Agung dari yang pertama hingga keempat memiliki tujuan yang berbeda-beda.

Dalam Pisowanan Agung Mei 1998 bertujuan untuk mendukung aksi Reformasi yang terjadi diseluruh Indonesia, Pisowanan Agung September 1998 bertujuan agar kekosongan jabatan Gubernur dan Wakil Gubernur DIY segera diisi, Pisowanan Agung April 2007 bertujuan untuk menanggapi pernyataan politik Sri Sultan Hamengku Buwono X yang tidak bersedia kembali menjadi Gubernur DIY, dan Pisowanan Agung Oktober 2008 bertujuan untuk mendeklarasikan kesiapan Sri Sultan Hamengku Buwono X maju dalam pilpres 2009.

Berdasarkan tujuan-tujuan Pisowanan Agung tersebut, dapat dipahami makna Pisowanan Agung yang memiliki makna politik yang kuat, dimana terdapat moment-moment politik dalam terselenggaranya Pisowanan Agung. Kecerdasan berpolitik Sri Sultan Hamengku Buwono X sangat terlihat, dimana Pisowanan Agung yang merupakan tradisi menjadi media politik Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Memaknai Pisowanan Agung terdapat 6 hal yang dapat diambil atau dipetik, yaitu sebagai berikut :

- a) pertama tradisi Pisowanan Agung ini menunjukkan pencerminan hubungan yang sangat kuat dan intens antara rakyat Yogyakarta dengan pemimpin, antara *kawula* dengan raja/sultan.
- b) Kedua, Pisowanan Agung adalah sebuah budaya ekspresif dan apresiatif yang disampaikan secara elegan dan dengan datang bersama-sama menemui raja atau pemimpinnya secara sopan.
- c) Ketiga, dalam Pisowanan Agung merupakan media berdialog antara rakyat dengan sultan/raja secara langsung pemimpin mendengarkan dan kemudian sultan/raja menjelaskan hal-hal yang tidak dipahami rakyat.
- d) Keempat, lewat Pisowanan Agung dapat dilihat bahwa masalah Keistimewaan Yogyakarta merupakan mutlak dan pusat tidak boleh mengabaikan. Karena keistimewaan ini terwujud

karena prestasi historis dan budaya yang sudah ada dan kuat alasannya.

- e) Kelima, Pisowanan Agung ini merupakan sebuah fenomena untuk Indonesia. Dimana Yogyakarta ada sebagai ke-Indonesia-an sehingga fenomena tersebut perlu diperhatikan. Karena didalam negara perlu ada hubungan yang komunikatif dan intens dalam menangkap aspirasi lokal. Hal tersebut dikarenakan sebuah kearifan lokal tidak terjadi begitu saja atau tidak mudah sesuatu menjadi sebuah kearifan lokal dan tidak mudah meninggalkan kearifan lokal mengingat kearifan lokal merupakan hasil pergulatan sejarah yang mendasar sehingga sudah teruji kekuatan dan manfaatnya.
- f) Keenam, peristiwa yang terjadi di Yogyakarta tidak hanya memiliki unsur lokal tetapi juga memiliki unsur nasional. Dimana Yogyakarta memiliki makna, masyarakatnya memiliki jasa dan integritas yang tinggi. Yogyakarta terus hadir dalam kancah Republik Indonesia, sehingga pemerintah pusat atau negara harus memberikan perhatian pada aspek-aspek lokal.<sup>9</sup>

Melalui ke-6 makna diatas, maka Pisowanan Agung memiliki makna yang sangat luas. Makna Pisowanan Agung akan berubah tergantung dari tujuan ataupun alasan diselenggarakannya.

### C. Perubahan Makna Pisowanan Agung

Adapun perbedaan tradisi Pisowanan Agung secara tradisional dan modern, yaitu sebagai berikut :

1. Makna, Pisowanan Agung tradisioanal memiliki makna tradisi budaya yang menunjukkan raja/sultan mengayomi dan melindungi rakyatnya. Sedangkan Pisowanan Agung modern memiliki makna yang bernuansa politik sebagai kepentingan pribadi sultan.
2. Penyelenggaraan, dalam Pisowanan Agung tradisional waktu maupun tempat harus sesuai dengan tradisi yang telah ditentukan oleh pihak kraton. Sedangkan Pisowanan Agung modern Penyelenggaraannya tidak sesuai dengan tradisi yang sudah ditentukan, melainkan terdapat pihak yang berkepentingan ataupun oleh sultan pribadi.
3. Proses, dalam Pisowanan Agung tradisional raja/sultan harus duduk di singgasana, terdapat pusaka yang harus dikeluarkan, diiringi gending-gending khas kraton yang bernuansa sakral. Sedangkan Pisowanan Agung modern, dalam acara raja tidak duduk di singgasana, melainkan berdiri di panggung ataupun duduk lesehan dengan rakyat. Tidak ada pusaka maupun gending-gending khas kraton.
4. Bentuk, Pisowanan Agung tradisional memiliki bentuk sebagai upacara adat yang bernuansa sakral. Seperti *Sowan Padintenan*, *Sowan Nyirami Kagungan Dalem Pusaka*, *Sowan Mauludan*, *Sowan Ngabekten*, dan *Sowan Murgan*. Sedangkan Pisowanan Agung modern tidak memiliki bentuk

<sup>9</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo. *Op.cit.* hlm 169-170.

yang pasti. Bentuk Pisowanan Agung modern seperti rapat besar ataupun acara pagelaran sultan.

5. Tujuan, Pisowanan Agung tradisional memiliki tujuan yaitu menjalin hubungan baik (silaturahmi) antara sultan dengan rakyatnya, agar rakyat merasa diayomi dan dilindungi. Sedangkan Pisowanan Agung modern memiliki tujuan maupun kepentingan pribadi sultan seperti politik.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat perbedaan dalam Pisowanan Agung tradisional dengan modern. Perbedaan tersebut yaitu dalam makna, penyelenggaraan, proses, bentuk, dan tujuan. Perbedaan tersebut dikarenakan perubahan zaman dari tradisional ke modern. Pada dasarnya Pisowanan Agung tradisional maupun modern memiliki unsur yang sama yaitu unsur politik. Hanya Pisowanan Agung modern yang sangat terlihat nuansa politiknya, berbeda dengan Pisowanan Agung tradisional yang memiliki unsur politik dalam hal mengatasi kesulitan yang terjadi terhadap rakyat.

Berdasarkan analisis melalui konsep kekuasaan Jawa atau sering disebut juga sebagai doktrin atau ajaran "keagungbinataran", Kekuasaan raja menurut konsep Jawa itu absolut (mutlak), pemberian kekuasaan yang besar kepada raja diimbangi dengan ketentuan bahwa raja harus bijaksana.<sup>10</sup> Tugas seorang raja adalah menjaga keteraturan dan ketentraman hidup rakyat supaya tercapai suasana aman dan sejahtera.

Di era modern, masyarakat Yogyakarta masih mempertahankan raja sebagai Gubernur. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan yang tercermin dalam ajaran keagungbinataran, seperti proses pemilihan saat ini yang bersifat demokratis tidak selalu menjamin pemimpin atau pemerintahan yang demokratis. Sebaliknya di Yogyakarta, sultan yang merupakan seorang raja dinilai menjadi pemimpin yang demokratis, karena secara historis sultan/raja yang memelopori pemimpin atau pemerintahan demokratis, jauh sebelum kemerdekaan diproklamasikan.<sup>11</sup> Seperti dalam konsep kekuasaan Jawa atau ajaran "keagungbinataran", secara demokratis berarti pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, sedangkan dalam kerajaan tahta diperlambangkan untuk raja.<sup>12</sup>

Yogyakarta saat ini dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X sebagai raja dan sebagai Gubernur DIY. Dalam menanggapi perubahan zaman dan berpartisipasi ke Republik Indonesia, Sri Sultan Hamengku Buwono X ingin membawa perubahan menuju ke arah yang maju, tidak hanya untuk Yogyakarta tetapi untuk negara dan bangsa.

Seperti pada Pisowanan Agung ketiga (2007) dan keempat (2008), Pisowanan Agung tersebut bertepatan dengan moment berakhirnya jabatan Sri Sultan Hamengku Buwono X sebagai Gubernur DIY yang tidak memungkinkan berlanjut jabatannya karena Undang-undang yang berlaku. Oleh sebab itu tindakan dan keputusan yang diambil Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam acara Pisowanan Agung merupakan sikap seorang

raja yang ingin mempertahankan kekuasaan atau jabatannya sebagai seorang raja dan sebagai Gubernur DIY. Berbeda dengan masa kerajaan, dimana sultan/raja akan terus menjadi pemimpin tanpa ada pemilihan, akan tetapi saat ini Yogyakarta menjadi bagian negara RI yang harus mengikuti dasar-dasar hukum, tidak terkecuali dalam sistem pemilihan pemimpin daerah. Maka melalui Pisowanan Agung, Sri Sultan Hamengku Buwono X menjadikan acara tersebut sebagai media berpolitik dengan tujuan ingin mempertahankan jabatannya sebagai Pemimpin atau sebagai Gubernur DIY.

Jadi dapat dikatakan bahwa tradisi Pisowanan Agung tradisional dan modern pada dasarnya sama, akan tetapi terdapat perubahan makna dalam tradisi Pisowanan Agung. Perubahan makna tersebut, yaitu pada Pisowanan Agung tradisional memiliki kepentingan untuk mengayomi dan melindungi rakyat, sedangkan Pisowanan Agung modern memiliki kepentingan politik pribadi sultan. Alasan perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perkembangan zaman, dari tradisional ke modern. Yogyakarta bukan lagi sebuah kerajaan yang berdiri sendiri melainkan telah menjadi bagian dari negara RI. Oleh karena itulah Pisowanan Agung Sri Sultan Hamengku Buwono X bukanlah Pisowanan Agung yang bernuansa kultural, melainkan seperti acara besar yang menjadi panggung berpolitik atau sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan yang bermuatan politik melalui media budaya dengan tujuan politik yang berbeda-beda sesuai moment politik dalam masing-masing Pisowanan Agung tersebut.

Berdasarkan analisis diatas, dapat ditelaah perubahan makna Pisowanan Agung yang bukan lagi menjadi tradisi budaya tetapi menjadi acara politik Sri Sultan Hamengku Buwono X. Terdapat penambahan nilai dalam memaknai pagelaran budaya Pisowanan Agung, bukan hanya sekedar tradisi budaya melainkan sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan dan kepentingan-kepentingan politik dibaliknya.

#### D. Dampak Pisowanan Agung

Melalui hasil analisa penulis terdapat dampak politik, budaya, dan ekonomi dalam Pisowanan Agung masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono X yang diselenggarakan empat kali pada tahun 1998-2008.

##### 1. Dampak Politik

Dalam kondisi politik pada tahun 1998-2008 tepatnya pada waktu reformasi di Indonesia, Sri Sultan Hamengku Buwono X mengambil peran aktif dalam politik lokal maupun nasional. Dualisme status Sri Sultan Hamengku Buwono X sebagai raja/sultan yang menjadi pembangun kebudayaan dan sebagai Gubernur DIY, menjadikan pengaruh yang sangat penting dalam tindakan politik yang diambilnya. Sikap politik yang dilakukan Sri Sultan Hamengku Buwono X terlihat dalam acara Pisowanan Agung. Pisowanan Agung telah diselenggarakan beberapa kali yang pertama pada tahun 1998 (Mei), kedua 1998 (September), ketiga 2007 (April), dan keempat 2008 (Oktober).

<sup>10</sup> Moedjanto. G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanius (Anggota IKAPI). hlm. 77.

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm.125.

<sup>12</sup> Atmakusumah. 1982. *Tahta Untuk Rakyat, Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Gramedia. hlm 62.

Pisowanan Agung pertama pada tahun 1998 bertepatan dengan aksi reformasi besar-besaran di seluruh Indonesia. Pisowanan Agung ini bertujuan untuk mendukung aksi reformasi besar-besaran di Yogyakarta dan seluruh Indonesia dengan damai dan tertib agar terhindar dari aksi anarki dan kekerasan yang sudah terjadi di daerah-daerah lain seperti Jakarta, Semarang, dan Solo. Keberhasilan dalam acara Pisowanan Agung ini berdampak bagi politik Indonesia. Adapun dampak politik dari Pisowanan Agung ini yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono X menjadi pelopor dan tokoh reformasi di Indonesia. Kemudian diikuti turunnya Presiden Soeharto yang dianggap sebagai penyebab krisis-krisis yang menyengsarakan masyarakat Indonesia. Turunnya Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia menandakan pula runtuhnya Orde Baru dan pengikut-pengikutnya. Dimulainya masa reformasi di Republik Indonesia. Dan juga terbentuknya Undang-Undang No 09 tahun 1998 yaitu tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum.<sup>13</sup>

Pisowanan Agung kedua tahun 1998, beberapa bulan setelah Pisowanan Agung pertama. Pisowanan kali ini membahas mengenai kekosongan jabatan Gubernur DIY karena Paku Alam VIII sebagai Gubernur DIY meninggal dunia. Dampak Politik dari Pisowanan Agung kali ini yaitu penetapan status Gubernur dan Wakil Gubernur DIY. Melalui keppres BJ Habibie, Sri Sultan Hamengku Buwono X diangkat sebagai Gubernur DIY. Diangkatnya Paku Alam XI sebagai pengganti Paku Alam VIII yang meninggal dunia, kemudian diikuti dengan Paku Alam XI diangkat sebagai Wakil Gubernur DIY.

Pisowanan Agung ketiga pada tahun 2007, akibat desakan rakyat Yogyakarta untuk meminta kejelasan mengenai statement Sri Sultan Hamengku Buwono X yang tidak bersedia kembali menjadi Gubernur DIY. Adapun dampak politik pada Pisowanan Agung kali ini yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono X tetap tidak bersedia kembali menjadi Gubernur DIY dan Sri Sultan Hamengku Buwono X siap melangkah ke panggung politik yang lebih tinggi (maju dalam pilpres 2009). Dampak lain yaitu terbentuknya RUUK DIY dan juga keputusan pemerintah pusat mengangkat kembali Sri Sultan Hamengku Buwono X dan KGPA Paku Alam IX menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur DIY untuk tahun 2008-2013.

Pisowanan Agung keempat pada tahun 2008, berkaitan dengan Pisowanan Agung ketiga. Pisowanan Agung kali ini mengenai kesiapan Sri Sultan Hamengku Buwono X maju ke panggung politik yang lebih tinggi (pilpres 2009). Dampak politik dari Pisowanan Agung kali ini yaitu deklarasi Sri Sultan Hamengku Buwono X siap menjadi Presiden RI dan maju dalam pilpres 2009. Sri Sultan Hamengku Buwono X dan tim suksesnya bergabung dengan partai politik PDIP untuk mendapat dukungan politik. Akan tetapi Sri Sultan Hamengku Buwono X tidak dipilih dalam pilpres 2009, yang dipilih adalah Megawati.

Berdasarkan dampak politik dari masing-masing Pisowanan Agung, secara keseluruhan memiliki pengaruh yang sangat menguntungkan Sri Sultan Hamengku Buwono X. Dari Pisowanan Agung yang pertama sampai keempat memiliki keterkaitan dalam politik lokal maupun nasional yang mempengaruhi status atau jabatan Sri Sultan Hamengku Buwono X.

## 2. Dampak Budaya

Dalam aspek budaya terdapat dampak dari peristiwa Pisowanan Agung masa Sri Sultan Hamengku Buwono X, terjadi perubahan yang mana telah dijelaskan pada bab III yaitu adanya perubahan makna, penyelenggaraan, proses, bentuk dan tujuan.

- a) Makna, Pisowanan Agung yang awalnya memiliki makna tradisi yang kental dan sakral berubah menjadi acara Sri Sultan Hamengku Buwono X yang bernuansa politik. Padahal pada Pisowanan Agung merupakan tradisi yang memiliki sudah ada sejak masa kerajaan yang bermakna menunjukkan hubungan batiniah antara raja dengan rakyatnya. Namun hal itu berubah di era modern saat ini menjadi acara yang memiliki makna yang bermuatan politik.
- b) Penyelenggaraan, dalam penyelenggaraan acara Pisowanan Agung yang pada dasarnya ditentukan oleh pihak Kraton Yogyakarta dari waktu maupun tempatnya. Akan tetapi di era modern saat ini penyelenggaraannya pun tidak sama seperti Pisowanan Agung tradisional, dimana Pisowanan Agung saat ini penyelenggaraannya oleh pihak yang berkepentingan seperti oleh sultan pribadi ataupun oleh pihak kraton.
- c) Proses, Dalam prosesi Pisowanan Agung terdapat perubahan seperti sultan sebagai raja harus duduk di singgasananya, akan tetapi dalam masa sekarang sultan tidak duduk di singgasananya melainkan duduk lesehan atau pun berada di panggung. Adapun pusaka-pusaka yang harus dikeluarkan dalam proses Pisowanan Agung, tetapi Pisowanan Agung saat ini tidak dikeluarkan.
- d) Bentuk, pada masa tradisional tradisi Pisowanan Agung memiliki berbagai bentuk seperti Sowan Padintenan, Sowan Nyirami Kagungan Dalem Pusaka, Sowan Mauludan, Sowan Ngabekten, dan Sowan Murgan.<sup>14</sup> Namun di masa sekarang bentuk-bentuk Pisowanan Agung tersebut sudah tidak terlihat. Namun Pisowanan masa sekarang tidak memiliki bentuk yang pasti, bahkan bentuk Pisowanan saat ini seperti acara besar yang dilakukan oleh sultan atau pihak kraton untuk menyampaikan kepentingan kepada rakyat.
- e) Tujuan, dalam Pisowanan Agung sebenarnya terdapat tujuan yang memiliki nilai-nilai budaya yang sakral, yang mana tujuan Pisowanan Agung yaitu sebagai perantara menjalin hubungan baik (silaturahmi) antara raja dengan rakyatnya ataupun membantu rakyatnya dalam situasi yang sulit. Di

<sup>13</sup> Kedaulatan Rakyat. 12 November 1998. hlm 2.

<sup>14</sup> Retno Setyowati. 2017. *Dinamika Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Dalam Bingkai Keistimewaan DIY*. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana. hlm 138.

masa saat ini Pisowanan Agung tidak menunjukkan tujuan seperti itu, yang terlihat hanya sebuah acara yang diselenggarakan dalam momen-momen tertentu ataupun dengan tujuan-tujuan tertentu seperti politik.

Di era modern seperti sekarang ini acara Pisowanan Agung menjadi acara yang memiliki suatu tujuan dan kepentingan yang tidak berdasar pada tradisi budaya lagi. Berbeda dengan Pisowanan Agung tradisionanl atau masa kerajaan yang kental akan budaya yang sakral dan memiliki bentuk-bentuk yang telah diwariskan secara turun temurun.

### 3. Dampak Ekonomi

Dalam acara Pisowanan Agung yang diselenggarakan Sri Sultan Hamengku Buwono X, terdapat dampak dalam bidang ekonomi. Dalam Pisowanan Agung pendanaan merupakan faktor penting dalam pelaksanaannya. Melalui Pisowanan Agung terdapat dampak ekonomi terhadap masyarakat Yogyakarta, dari pengusaha-pengusaha, perorangan atau swadaya, serta para pedagang-pedagang kaki lima dan transportasi umum seperti tukang ojek, tukang becak, dll.

Pada dasarnya acara Pisowanan Agung diselenggarakan menggunakan modal kraton ataupun sultan sebagai penguasa kraton dan pemimpin DIY. Namun, karena peserta Pisowanan Agung yang hadir hampir seluruh masyarakat DIY dan sekitarnya yang jumlahnya sampai ribuan, serta tamu-tamu penting yang undangan, maka penggalangan dana juga dilakukan melalui hotel-hotel di kawasan Yogyakarta berupa makanan dan minuman, pengusaha-pengusaha dan perorangan atau swadaya.<sup>15</sup> Tujuan penggalangan dana ini dilakukan untuk menyewa transportasi-transportasi umum atau biaya-biaya lainnya.

Melalui hal tersebut, para pedagang-pedagang seperti pedagang toko, warung, ataupun pedagang keliling menjadikan acara Pisowanan Agung sebagai acara untuk mendapatkan rejeki dan menguntungkan mereka. transportasi umum pun juga mendapat keuntungan seperti tukang becak, tukang ojek, bus, dan juga transportasi lainnya. Bukan hanya para pedagang saja yang mendapatkan keuntungan, tapi para pengusaha hotel yang berada di Yogyakarta pun ikut mendapatkan keuntungan karena banyaknya peserta Pisowanan Agung tidak hanya dari Yogyakarta saja melainkan dari daerah-daerah lain di sekitar Yogyakarta, serta tamu-tamu penting yang diundang. Dapat dikatakan acara Pisowanan Agung masa Sri Sultan Hamengku Buwono X merupakan acara yang menguntungkan bagi masyarakat Yogyakarta terutama pedagang, pengusaha, dan transportasi umum untuk mendapatkan rejeki yang melimpah.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Yogyakarta merupakan kota kerajaan yang menjadi pusat kebudayaan di Pulau Jawa. Yogyakarta juga terdapat Kraton sebagai pusat kebudayaannya yang memiliki

banyak tradisi-tradisi yang khas dengan budaya kerajaannya, salah satunya yaitu Pisowanan Agung. Pisowanan Agung merupakan tradisi budaya yang menunjukkan hubungan antara raja/sultan dengan rakyatnya. Tradisi Pisowanan Agung sebagai perwujudan dari *manunggaling kawulo gusti* atau bersatunya rakyat dan sultan atau raja dengan Tuhan, Tuhan dengan umat-Nya.

Pada hakekatnya Pisowanan Agung memiliki makna sebuah perlambangan atau simbolisasi dari keberadaan Kraton sebagai pengayom rakyat kecil, yaitu adanya pertemuan antara Sultan Hamengku Buwono sebagai sultan di kasultanan Yogyakarta dengan rakyat Yogyakarta. Secara historis, Pisowanan Agung dikenal dengan tradisi "*Topo Pepe*", yaitu seseorang atau sekelompok orang yang datang ke Alun-alun atau Kraton untuk bertemu raja dan melakukan "*pepe*" atau menunggu raja menemui mereka dengan duduk berpanas-panasan di bawah terik matahari dengan tujuan mengadukan permasalahan atau menyampaikan keluh kesahnya. Hal itu menunjukkan Pisowanan Agung tradisionanl memiliki makna yang sangat kental akan tradisi budayanya, dimana tradisi Pisowanan Agung merupakan tradisi yang menunjukkan hubungan batiniah yang kuat antara raja dengan rakyatnya.

Dalam era modern, peristiwa Pisowanan Agung sudah empat kali diselenggarakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X sebagai seorang Raja Ngayogyakarta Hadiningrat dan sebagai Gubernur DIY. Pisowanan Agung diselenggarakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X tepatnya pada Mei 1998, September 1998, April 2007, dan Oktober 2008. Pisowanan Agung tersebut memiliki makna yang bernuansa politik, dimana terdapat moment-moment politik dalam terselenggaranya Pisowanan Agung. Seperti pada Mei 1998 berkaitan dengan aksi reformasi besar besaran di Indonesia, pada September 1998 berkaitan dengan kekosongan kursi Gubernur DIY kosong, pada April 2007 berkaitan dengan sultan yang tidak bersedia menjadi Gubernur DIY kembali, dan pada Oktober 2008 berkaitan dengan deklarasi sultan yang bersedia maju menjadi calon presiden.

Dalam penelitian ini, terdapat perubahan makna maupun kepentingan dari Pisowanan Agung secara tradisional dengan Pisowanan Agung modern. Perubahan makna terjadi dalam Pisowanan Agung masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono X yang kental akan nuansa politik. Pisowanan Agung bukan lagi menjadi acara budaya tetapi menjadi acara politik Sri Sultan Hamengku Buwono X. Terdapat penambahan nilai dalam memaknai pagelaran budaya Pisowanan Agung, bukan hanya sekedar tradisi budaya melainkan sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan yang bermuatan politik. Hal itu berlawanan dengan Pisowanan Agung tradisional yang memiliki makna tradisi budaya yang sakral dan menunjukkan hubungan batiniah antar

<sup>15</sup> Shinta Yanti Budiawan. 2015. *Instrumentasi Modalitas Sri Sultan Hamengku Buwono X Dalam Pisowanan Agung 2008*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. hlm 93.

raja/sultan dengan rakyatnya, sebagai bentuk mengayomi dan melindungi rakyatnya.

Jadi dapat dikatakan dalam peristiwa Pisowanan Agung masa Sri Sultan Hamengku Buwono X yang terselenggara empat kali pada tahun 1998-2008 di Yogyakarta, telah terjadi perubahan makna maupun kepentingan dari Pisowanan Agung sesungguhnya atau secara tradisi budaya Kraton Yogyakarta yang sudah ada secara turun temurun menjadi tradisi budaya yang menjadi sarana atau media berpolitik Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Terdapat dampak Pisowanan Agung terhadap kehidupan politik, budaya, dan ekonomi di Yogyakarta. Dalam bidang politik, secara keseluruhan memiliki dampak terhadap status/jabatan Sri Sultan Hamengku Buwono X yang masih menjabat sebagai Gubernur DIY hingga sekarang. Dalam bidang budaya, terdapat perubahan dalam Pisowanan Agung seperti perubahan dalam makna, penyelenggaraan, proses, bentuk, dan tujuan. Dalam bidang ekonomi, memiliki dampak yang menguntungkan bagi pengusaha-pengusaha hotel, pedagang kaki lima, dan transportasi umum (tukang becak, tukang ojek, dll).

## B. Saran

Pada penelitian ini mengenai makna Pisowanan Agung di Yogyakarta tahun 1998-2008, diharapkan mampu menjadi acuan terhadap masyarakat Yogyakarta maupun masyarakat pada umumnya, guna membantu memahami makna Pisowanan Agung sesungguhnya. Sehingga Pisowanan Agung tidak menjadi media berpolitik oleh pihak yang berkepentingan.

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi terhadap pembaca dan peneliti selanjutnya. Sehingga pada penelitian yang akan datang mengenai Pisowanan Agung di Yogyakarta dapat membahas melalui sudut pandang yang berbeda. Dengan tujuan agar pembahasan mengenai Pisowanan Agung lebih luas lagi.

Dalam penelitian ini mengenai makna Pisowanan Agung di Yogyakarta tahun 1998-2008 jauh dari kata sempurna, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak sekali kelemahan dan masih banyak yang harus diperbaiki, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik yang membangun agar penelitian ini lebih bagus lagi. Serta diharapkan karya ini dapat menjadi referensi bagi penulis-penulis selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Gostchak, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Rajawali.
- Kasdi, Aminudin. 2005. *Memahami Sejarah*, Surabaya: UNESA University Press.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2009. *Menggugat Keistimewaan Jogjakarta, Tarik Ulur Kepentingan Konflik Elit Dan Isu Perpecahan*. Yogyakarta: Pinus Pers.

Dwiyanto, Djoko. 2009. *Kraton Yogyakarta, Sejarah, Nasionalisme, Dan Teladan Perjuangan*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia Pers.

Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik Hingga Terkini*. Yogyakarta: Diva Press.

Moedjanto. 1994. *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Kanisius.

Moedjanto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanius (Anggota IKAPI).

Atmakusumah. 1982. *Tahta Untuk Rakyat, Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Gramedia.

Setyowati, Retno. 2017. *Dinamika Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Dalam Bingkai Keistimewaan DIY*. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana.

Budiaman, Shinta Yanti. 2015. *Instrumentasi Modalitas Sri Sultan Hamengku Buwono X Dalam Pisowanan Agung 2008*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

### Koran

- Kedaulatan Rakyat. 12 November 1998.
- Kedaulatan Rakyat. 21 Mei 1998.
- Kedaulatan Rakyat. 20 Mei 1998.
- Kedaulatan Rakyat. 30 November 1998.
- Kompas. 13 September 1998.
- Kompas. 14 September 1998.
- Kedaulatan Rakyat. 17 April 2007.
- Kedaulatan Rakyat. 18 April 2007.
- Bernas Jogja. 28 Oktober 2008.
- Bernas Jogja. 29 Oktober 2008.